

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembangunan ekonomi suatu negara dapat dibantu dengan banyaknya *Entrepreneur* yang tumbuh, munculnya unit usaha kecil sampai yang besar diawali dengan munculnya jiwa wirausaha dari masyarakat. Meningkatnya jumlah wirausaha menyebabkan peningkatan kenaikan faktor ekonomi dalam perkembangan suatu negara. Pada masa sekarang seorang wirausaha dapat dikatakan sebagai pahlawan ekonomi. Wirausaha mampu mengikis kemiskinan dan pengangguran yang menjadi masalah di negara. Dunia Kewirausahaan diletakkan sebagai bagian dari perlawanan terhadap kemiskinan, dengan cara-cara yang kreatif dan inovatif dalam mengembangkan dunia usaha. Seorang *Entrepreneur* adalah orang yang kaya secara multidimensional. Semakin banyak pengusaha dalam kehidupan masyarakat dan negara, sebenarnya secara langsung akan dapat mengatasi kemiskinan yang ada dalam kehidupan masyarakat dan negara (Asy'arie : 2016, hlm 145). Dengan kemampuannya melihat peluang bisnis, seorang wirausaha mampu mengubah sumber daya yang tidak dilirik dan diperhitungkan orang lain menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis bagi dirinya, keluarga dan masyarakat sekitar (Fadiati & Purwana : 2011).

Kemiskinan dan pengangguran yang terjadi di tengah-tengah masyarakat membuat masyarakat tidak berdaya menghadapi kemajuan zaman yang begitu cepat. Kemiskinan dan pengangguran adalah beban masyarakat, dan jika tidak bisa dikurangi, maka akan terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan masyarakat, yang kaya semakin kaya dan yang miskin makin miskin. Pembangunan dan pengembangan kewirausahaan dalam masyarakat, akan menjadi penggerak kehidupan masyarakat untuk mengatasi masalah yang ada dalam lingkup kehidupannya (Asy'arie : 2016, hlm 148). Data Badan Pusat Statistik mencatat Jawa Barat menjadi provinsi dengan tingkat pengangguran terbuka tertinggi di Indonesia sebesar 8,16% (ayobandung.com). Selain itu angka

pengangguran di kota Bandung masih di atas tingkat pengangguran Nasional yaitu Nasional per Mei 2018 sebesar 5,5 %, sementara Bandung 9,02% (rmoljabar.com).

Kemiskinan dan pengangguran dapat teratasi secara perlahan, dengan adanya Seorang wirausaha yang memiliki kemampuan dalam menciptakan dan menyediakan produk baru yang memberikan nilai tambah hal ini dilalui dengan keberanian mengambil resiko, kreativitas, dan inovasi serta kemampuan manajemen untuk mencari dan membaca peluang. Sebagian besar pendorong perubahan, inovasi, dan kemajuan di perekonomian kita akan datang dari para wirausaha. Semakin banyak *Entrepreneur* yang dimiliki oleh sebuah negara maka akan semakin makmur negara tersebut. Minimal 2% dari jumlah keseluruhan penduduk suatu negara menjadi seorang *Entrepreneur* jika negara tersebut ingin maju dan makmur (McClelland : 1961). Sebuah negara yang memiliki wirausahawan banyak tentunya akan mendapatkan penghasilan yang besar dari sektor pajak, atas kegiatan ekonomi yang dilakukan dan semakin banyak penduduk menjadi wirausaha, maka ekonomi mereka akan jadi lebih mandiri.

Dalam mengatasi kemiskinan perlu adanya peran dari ranah pendidikan baik itu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Kebanyakan masyarakat cenderung lebih mengutamakan pendidikan formal dibandingkan pendidikan nonformal, padahal Masyarakat tidak akan berkembang pengetahuan dan keterampilannya apabila hanya mengandalkan pendidikan formal, oleh karena itu kebutuhan akan layanan pendidikan informal dan nonformal sangat diperlukan dalam menunjang kehidupan yang lebih baik untuk masa kini maupun masa depan (Kamil : 2009). Menurut undang-undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada Bab 6 Bagian kelima pasal 26 ayat 3, menyebutkan pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lainnya yang ditujukan untuk mengembangkan potensi peserta didik, sedangkan pada Bab 1, pasal 1, ayat 13, pendidikan informal adalah pendidikan dalam keluarga dan lingkungan, Satuan pendidikan nonformal memiliki lembaga pelatihan yang menyelenggarakan program pelatihan, banyak ahli berpendapat mengenai arti, tujuan, dan manfaat

**Eko Wanidison, 2019**

Program Pelatihan Kewirausahaan Berbasis *Experiential Learning* Untuk Membentuk Karakter Wirausahawan (Studi Pada Lembaga *Young Entrepreneur Academy*)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari pelatihan. Namun dari berbagai pendapat para ahli pada intinya tidak jauh berbeda, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Sikula yang mengatakan pelatihan sebagai proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan cara dan prosedur tersistematis dan terorganisir (Sumantri : 2000,hlm 2)

Lembaga pelatihan banyak menawarkan program dalam rangka untuk mengembangkan skill wirausaha, karena kegiatan dalam rangka mengembangkan skill wirausaha dapat dilakukan dengan menggunakan pelatihan, hal ini selaras dengan Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2011 tentang pengembangan kewirausahaan dan kepeloporan pemuda pada pasal 19 menjelaskan pengembangan Kewirausahaan pemuda dilaksanakan melalui : Pelatihan, pemagangan, pembimbingan, pendampingan, kemitraan, promosi, dan/atau bantuan akses permodalan.

Sistem ini dirancang dengan menarik, interaktif dan berbasis pada *Experiential Learning* yang didirikan oleh Jaya Setiabudi atau yang lebih akrab dipanggil dengan “Mas J” dengan karyanya yang sudah tidak asing yaitu buku “*The Power Of Kepepet*” dan dibawah kepemimpinan Kukuh Indra Prasena sebagai seorang Direktur. YEA menjadi lembaga yang diminati oleh para generasi muda, terlihat sampai dengan sekarang sudah 36 angkatan yang mengikuti program pelatihan dari Young Entrepreneur Academy.

Program pelatihan kewirausahaan yang diterapkan salah satu lembaga *Young Entrepreneur Academy* (YEA) merupakan bentuk strategi untuk menciptakan calon-calon pengusaha muda yang kreatif dan produktif. Lembaga ini berusaha mendorong agar pemuda lebih berkompeten dalam menciptakan suatu lapangan pekerjaan, bukan sebagai pelamar pekerjaan. Visi ini juga sejalan dengan pernyataan Brojonegoro yang menyatakan bahkan kampus sebagai suatu lembaga pendidikan juga masih jauh dari prinsip menciptakan wirausahawan yang kreatif dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan (Priyambodo : 2015,hlm 72)

Lembaga *Young Entrepreneur Academy* menjadi salah satu lembaga yang mengakui bahwa pada dasarnya masalah pengangguran yang terjadi pada generasi muda kebanyakan karena rendahnya kreatifitas. Kemampuan untuk lebih kreatif tentu tidak datang begitu saja dari setiap calon pengusaha. Maka dari itu, tentu dibutuhkan pelatihan dan pengembangan kemampuan. Dasar inilah lembaga

**Eko Wanidison, 2019**

Program Pelatihan Kewirausahaan Berbasis *Experiential Learning* Untuk Membentuk Karakter Wirausahawan (Studi Pada Lembaga *Young Entrepreneur Academy*)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Young Entrepreneur Academy* bisa menjadi salah satu alternatif untuk mendidik para pemuda agar lebih berkompeten dalam memahami dunia wirausaha. Sehingga setiap lembaga wirausahawan harus memberi suatu metode untuk memotivasi, pemberian kesempatan serta memfasilitasi para calon wirausahawan muda melalui suatu organisasi demi terciptanya pemuda-pemuda yang kreatif dan handal (Alma : 2009). Hal itu karena untuk menjadi wirausahawan tentu tidak mudah. Perlu suatu inovasi, keseriusan dan motivasi individu itu sendiri atau dari berbagai pihak. Apabila ingin menjadi wirausahawan yang berinovasi, maka individu tersebut harus punya suatu naluri untuk melihat peluang-peluang, semangat kerja, mempunyai kemampuan serta tidak berpikir secara lambat dalam dunia bisnis (Alma : 2009).

Progres lembaga YEA yang berusaha untuk melahirkan pengusaha muda memang dijadikan tujuan utama. Sistem ini mencetuskan bahwa gelar dan ijazah tidak diprioritaskan karena setelah selesai dari pelatihan maka generasi muda harus mampu menciptakan lapangan pekerjaan, bukan untuk melamar kerja. Apabila ingin mencapai ini semua tentu perlu suatu inovasi yang akan membawa sistem wirausaha menjadi lebih baik. Melalui sistem inovasi yang sifatnya personal, seorang calon pengusaha muda harus memiliki keinginan untuk berprestasi, sifat penasaran, keinginan menanggung resiko, pendidikan, dan pengalaman dalam berwirausaha (Alma : 2009).

Lembaga YEA dalam memberikan pelatihan terhadap peserta yang kebanyakan masih berstatus mahasiswa dan baru tamat Sekolah Menengah Atas selalu dibarengi dengan motivasi yang tinggi. Mereka diberikan bekal aturan mengambil keuntungan dan menjauhi sistem yang dapat membahayakan individu itu sendiri dalam berwirausaha. Sejalan dengan sistem yang dijelaskan oleh Said tentang sistem berpikir enterpreneur yang tidak boleh memiliki sifat serakah dalam mengambil hak orang lain dan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya (Astamoen : 2008). Sistem di lembaga YEA ini memiliki suatu sistem yang selalu berusaha memberikan pemahaman kepada peserta bahwa dalam berwirausaha juga banyak etika yang harus diperhatikan. Baik itu etika dalam menjaga kepercayaan pelanggan, bagaimana cara mengambil keuntungan, sistem

**Eko Wanidison, 2019**

Program Pelatihan Kewirausahaan Berbasis *Experiential Learning* Untuk Membentuk Karakter Wirausahawan (Studi Pada Lembaga *Young Entrepreneur Academy*)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

manajemen usaha dan lain sebagainya yang tentu semua tujuannya positif bagi calon wirausahawan.

Entrepreneur bukanlah sekedar pengetahuan, teknik, atau keterampilan, tetapi lebih kepada masalah sikap mental melalui suatu proses diri dengan praktik dan pengalaman karena dorongan dari motivasi diri sendiri (Astamoen : 2008). Melalui program Young Entrepreneur Academy, sistem keterampilan pada individu dimunculkan, yaitu melalui penyadaran bahwa generasi muda itu memiliki kemampuan dalam berwirausaha. Sehingga, untuk mengasah itu semua perlu pelatihan dan motivasi yang cukup bagi calon pengusaha muda. Untuk menunjang motivasi pada calon pengusaha muda, lembaga YEA ini menawarkan sistem pembelajaran yang dikemas dengan menyenangkan, disesuaikan berdasarkan karakter peserta didik berbasis *Experiential Learning* dengan teknis sistem praktek sekitar 70% dan pembelajaran teori sebesar 30% yang disesuaikan dengan materi - materi yang ada mudah dipahami secara mendalam oleh peserta.

Setiap angkatan yang mengikuti pelatihan berjumlah maksimal 25 peserta, apabila dalam satu angkatan lebih dari 25 peserta maka akan ditambah sampai maksimal 50 peserta yang dibagi dalam dua kelompok, dari setiap angkatan yang selesai mengikuti pelatihan sebesar 80% sukses menjadi seorang wirausahawan, sesuai dengan tujuan dari Young Entrepreneur Academy yaitu mencetak seorang wirausaha. Para peserta yang telah mengikuti pelatihan sukses memiliki usaha mulai dari usaha kuliner, konveksi, fashion dan lain sebagainya. Dasar inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti **“Program Pelatihan Kewirausahaan Berbasis *Experiential Learning* Untuk Membentuk Karakter Wirausahawan (Studi Pada Lembaga *Young Entrepreneur Academy*)”**.

## **1. 2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang pernyataan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang diperlukan untuk mengungkapkan semua permasalahan yang akan diteliti. Adapun temuan peneliti untuk mengidentifikasi masalah utama dalam penelitian yaitu :

1. Lembaga *Young Entrepreneur Academy* menyadari masih tingginya angka pengangguran.
2. Pelatihan wirausaha seringkali bersifat banyak teori bukan praktek

**Eko Wanidison, 2019**

Program Pelatihan Kewirausahaan Berbasis *Experiential Learning* Untuk Membentuk Karakter Wirausahawan (Studi Pada Lembaga *Young Entrepreneur Academy*)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Perubahan peserta setelah mengikuti pelatihan tidak memberikan dampak yang bermanfaat bagi kehidupan sosial dan ekonominya
4. Sebagian pelatihan kewirausahaan tidak memberikan dampak yang berarti bagi peserta pelatihan, sehingga pelatihan bersifat kegiatan program rutin yang berjalan dari suatu lembaga yang menyelenggarakan pelatihan tersebut.
5. Kebanyakan peserta pelatihan mendapatkan bukti nyata sudah mengikuti pelatihan yaitu dengan adanya sertifikat pelatihan daripada usaha yang akan dijalani setelah mengikuti pelatihan

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang dipaparkan diatas, maka dirumuskan masalah penelitian menjadi sebagai berikut :

1. Bagaimana penyelenggaraan program pelatihan kewirausahaan berbasis *experiential learning* untuk membentuk karakter wirausahawan ?
2. Bagaimana hasil belajar dari program pelatihan kewirausahaan berbasis *experiential learning* untuk membentuk karakter wirausahawan ?
3. Bagaimana dampak program pelatihan kewirausahaan berbasis *experiential learning* untuk membentuk karakter wirausahawan ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari semua karya ilmiah adalah untuk menjelaskan, mengontrol, dan memprediksi fenomena yang ada. Tujuan penelitian ini di dasarkan pada asumsi bahwa semua perilaku serta kejadian sosial terkait birokrasi atau lembaga memiliki keberaturan dan semua akibat mempunyai penyebab yang dapat diketahui. Penelitian ini di lakukan bertujuan untuk menggali serta mengungkapkan berbagai masalah yang berkaitan dengan “Program Pelatihan Kewirausahaan Berbasis *Experiential Learning* untuk membentuk Karakter Wirausahawan (Studi Pada Lembaga *Young Entrepreneur Academy*)”.

Adapun yang menjadi tujuan pembahasan masalah dalam penelitian ini adalah :

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana Program Pelatihan Kewirausahaan Berbasis *Experiential Learning* dalam membentuk karakter wirausahawan di lembaga *Young Entrepreneur Academy*. Serta bagaimana lembaga pelatihan meyakinkan peserta bahwa melalui program YEA Reguler, maka pemuda calon pengusaha

**Eko Wanidison, 2019**

Program Pelatihan Kewirausahaan Berbasis *Experiential Learning* Untuk Membentuk Karakter Wirausahawan (Studi Pada Lembaga *Young Entrepreneur Academy*)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akan menjadi wirausaha yang sukses dan mampu menciptakan suatu lapangan pekerjaan.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan penyelenggaraan program pelatihan kewirausahaan berbasis *experiential learning* dalam membentuk karakter wirausahawan
- b. Untuk mendeskripsikan hasil belajar dari program pelatihan kewirausahaan berbasis *experiential learning* dalam membentuk karakter wirausahawan
- c. Untuk mendeskripsikan dampak program pelatihan kewirausahaan berbasis *experiential learning* dalam membentuk karakter wirausahawan

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna bagi pengembangan dalam memahami bagaimana sistem pelatihan *Young Entrepreneur Academy*. *Young Entrepreneur Academy* merupakan salah satu lembaga yang berusaha menciptakan calon pengusaha muda. Hal itu karena lembaga ini menyadari bahwa tingkat pengangguran begitu tinggi. Sehingga tentu diperlukan suatu program pelatihan kreatifitas agar pemuda lebih mampu, memahami dan berusaha menjadi orang yang lebih berguna. Melalui sistem pelatihan ini, peserta akan dibina sebaik mungkin sampai mereka memiliki kemampuan untuk mengembangkan usahanya sendiri. Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti sejenis dimasa yang akan datang. Selain itu, hasil penelitian akan dapat memperkaya khasanah suatu pengetahuan umum terutama kajian ilmu Pendidikan Masyarakat, Ilmu manajemen, bisnin dan lain sebagainya.

### 2. Segi Kebijakan

Bila dilihat dari segi kebijakan, penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

- a. Pemerintah provinsi Jawa Barat, sebagai salah satu masukan untuk memberi kebijakan dalam sarana dalam pendidikan. Memberikan antusias penuh mendukung lembaga *Young Entrepreneur Academy* sebagai lembaga pendidikan dan pelatihan dalam mencetak seorang wiruusaha yang sukses.

### **Eko Wanidison, 2019**

Program Pelatihan Kewirausahaan Berbasis *Experiential Learning* Untuk Membentuk Karakter Wirausahawan (Studi Pada Lembaga *Young Entrepreneur Academy*)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Dinas pendidikan dan Kebudayaan serta dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Barat, sebagai salah satu upaya meminimalisir angka pengangguran di Jawa Barat. Untuk memahami salah satu strategi dalam meningkatkan peluang usaha hingga menciptakan lapangan pekerjaan baru.
- c. Seluruh elemen pemerintah dan masyarakat, sebagaimana penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan program pelatihan kewirausahaan yang berbasis *Experiential Learning* sebagai proses membentuk karakter wirausahawan. Namun, sebagai salah satu upaya dan metode untuk memberikan solusi bahwa pentingnya suatu pelatihan wirausaha bagi para pemuda. Adapun harapan lain, lembaga ini akan dijadikan contoh untuk lembaga formal atau lembaga pendidikan atau pelatihan lainnya agar memahami tuntutan kebutuhan di lingkungan.

### 3. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

- a. Peneliti, sebagai sarana dan wahana penambahan ilmu pengetahuan. Selain itu, untuk menambah pemahaman ke ilmuan Pendidikan Masyarakat. Pendidikan Masyarakat sebagai salah satu sistem yang memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang cara dan sistem pengolahan pengajaran terhadap peserta yang tidak duduk di lembaga formal.
- b. Pendidik, sebagai media informasi mengenai pendidikan Masyarakat terkait pelatihan terhadap calon pengusaha muda yang dididik di ruang lingkup non formal. Pendidikan Masyarakat sebagai salah satu lembaga yang melakukan pelatihan dan pengajaran di luar sekolah formal harus memahami peranan mereka dalam lingkungan pendidikan. Hal itu, karena Pendidikan Masyarakat mampu melengkapi proses pembelajaran yang dilakukan di lembaga formal. Karena diketahui saat ini sangat miris akan pewarisan nilai berwirausaha dari generasi sebelumnya, sehingga pembelajaran ini bermanfaat sebagai perbaikan bangsa.
- c. Program studi Pendidikan Masyarakat, sebagai media informasi dan menambah ilmu pengetahuan dibidang kajian pendidikan luar sekolah

dalam memahami bagaimana lembaga non formal dalam melatih calon-calon pemuda yang sukses.

- d. Masyarakat, sebagai media informasi dan pembelajaran dalam cara mengolah lembaga dan cara memulai wirausaha. Ketidaktahuan sering menjadi kendala untuk setiap orang yang ingin berwirausaha. Sehingga, itu semua kan memunculkan suatu kerugian dalam memulai usaha.

#### 4. Secara Isu Serta Aksi Sosial

Pembahasan tentang suatu program *entrepreneur* di lembaga non formal menjadi salah satu hal yang penting tentunya. Lembaga formal seperti sekolah atau kampus tidak sepenuhnya memberikan pembelajaran atau pelatihan tentang strategi atau cara dalam berwirausaha. Banyaknya sarjanawan yang masih berstatus pengangguran atau bekerja serabutan sebagai salah satu contohnya. Selain itu, terlihat juga masalah lain yang dimana banyaknya kampus hanya berusaha menciptakan lulusan yang mampu menjadi karyawan atau pegawai negeri. Sehingga, bekal untuk membuat program kerja atau usaha tidak begitu terealisasi. Seharunya lulusan dari kampus juga memberikan suatu progres pada mahasiswa bahwa mereka juga harus berperan penting dalam menciptakan suatu wirausaha yang dapat menampung masyarakat yang lain. Pendidikan Masyarakat disini tentu berperan penting dalam mensosialisasikan bahwa lembaga pelatihan non formal juga bisa menjadi alternatif dalam mencapai kesuksesan.

### 1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Agar penelitian ini dapat mudah dipahami oleh berbagai pihak berkepentingan baik akademisi maupun non-akademisi, maka penelitian disajikan ke dalam tiga bab yang disusun berdasarkan struktur penulisan sebagai berikut :

#### BAB I

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan, serta struktur organisasi penelitian. Alasan peneliti mengambil judul penelitian. Bagaimana program pelatihan kewirausahaan dilaksanakan, hasil belajar dan apa dampaknya terhadap pemahaman peserta pelatihan, sehingga penting untuk dilakukannya penelitian.

#### BAB II

#### **Eko Wanidison, 2019**

Program Pelatihan Kewirausahaan Berbasis *Experiential Learning* Untuk Membentuk Karakter Wirausahawan (Studi Pada Lembaga *Young Entrepreneur Academy*)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada bab ini diuraikan konsep, teori, dan data berkaitan dengan fokus penelitian secara analitis. Penulis melengkapi BAB II dengan kerangka konseptual dalam penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian guna mempermudah pembaca dalam memahami alur penelitian. Konsep, teori, data, serta alur penelitian yang direncanakan dijadikan sebagai dasar dalam merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan paparan hasil pengolahan data sesuai dengan posisi teoritis peneliti pada Bab Hasil dan pembahasan.

### BAB III

Pada bab ini diuraikan proses, prinsip, serta prosedur guna mengkaji masalah penelitian. melalui penjelasan rinci, penulis mengungkapkan alasan dalam menggunakan pendekatan kualitatif, dan berbagai langkah praktis yang akan dilakukan oleh peneliti di lapangan sebagaimana diungkapkan dalam alur pengumpulan data penelitian.

### BAB IV

Hasil dan Pembahasan, penjabaran, dan lokasi objektif penelitian, temuan hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian

### BAB V

Kesimpulan dan saran akan membahas tentang kesimpulan dan saran-saran terhadap penelitian sehubungan dengan permasalahan penelitian